

KEANEKARAGAMAN JENIS DAN PEMANFAATAN TUMBUHAN OBAT DI KAWASAN TAMAN NASIONAL LORE LINDU (TNLL) DI DESA MATAUE KECAMATAN KULAWI KABUPATEN SIGI

Arnold¹⁾, Herman Harijanto²⁾, Sustris²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Nowadays the utilization of traditional medicine by people is used as alternative medicine for themselves. The utilization of traditional medicine is one of local community culture that still exist especially in Mataue village. The research aimed to find out the variety of medicinal plants in Lore Lindu National Park in Mataue village and its utilization. The research was conducted for three months beginning on February up to the month of April 2015, in Lore Lindu National Park in Mataue village Kulawi subdistrict Sigi district. The method of the research was survey method by making path which to place the first swath done *purposively* and made in four (4) paths, each path consisted of 5 plots with size 20 m x 20 m, the space among plots in each path was 20 meter, then the utilization, the kind of medicinal plants were known by doing non formal interview to the field guide, who utilized the medicinal plants, local midwives, trained traditional midwives and literature review. The data gathered then described as about the utilization and then analyzed for deciding the Important Rate Index (INP) and Species Variety Index (H'). The result of the research found that there were 43 species of medicinal plants from 32 families. The medicinal plants that dominated on tree level was *Alstonia scholaris* (L.) R.Br INP 92,43%, on pole level was *Syzygium* sp INP 48,67%, on stem level was *Rubus fraxinifolius* Poir INP 32,06%, while the species that dominated on seed and undergrowth level was *Selaginella* with INP 16,11%. The variety index of medicinal plants on tree level was 1,79 (moderate), pole 2,07 (moderate), stem 2,60 (moderate), seed and undergrowth 3,48 (high). The variety index of medicinal plants in general categorized as moderate to high category. People in Mataue still depending on medicinal plants in order to cure some diseases by utilizing plants from the forest.

Keywords: *Traditional medicine, Lore Lindu National Park, Important Rate Index, Species Variety Index and Utilization.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai manfaat besar bagi bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial-budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa datang. Hasil yang diperoleh dari hutan berupa hasil hutan kayu dan hasil hutan non kayu. Namun demikian, selama ini pemanfaatan hasil hutan terkesan lebih terfokus pada hasil hutan kayu sedangkan hasil hutan non kayu meskipun sebenarnya mempunyai potensi cukup besar kurang mendapat perhatian (Nunaki, 2007).

Salah satu ciri budaya masyarakat di negara berkembang adalah masih dominannya unsur-

unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Salah satu aktivitas tersebut adalah penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat oleh berbagai suku bangsa atau sekelompok masyarakat yang tinggal di pedalaman (Sosrokusumo, 1989 dalam Rahayu, dkk 2006).

Tumbuhan obat adalah semua jenis tumbuhan/tanaman yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang digunakan untuk perawatan kesehatan dan pengobatan atau seluruh bagian spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat (Allo, 2010).

Saat ini pemanfaatan obat tradisional oleh masyarakat digunakan sebagai pengobatan alternatif untuk diri sendiri. Pemanfaatan obat tradisional untuk menanggulangi penyakit rakyat dalam pelayanan kesehatan formal masih kurang atau belum digunakan dalam pelayanan kesehatan formal (Riswan, 2008). Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada sebagai bahan baku obat-obatan berdasarkan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat yang diwariskan secara turun-temurun (Hidayat, 2012).

Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi, merupakan salah satu desa yang terdapat pada Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL), dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani. Di dalam penyembuhan kesehatan, masyarakat masih menggunakan ramuan-ramuan tumbuhan obat secara turun-temurun menurut kepercayaan nenek moyang mereka, dengan memanfaatkan tumbuhan obat yang ada di dalam hutan. Masyarakat di Desa Mataue masih sangat bergantung pada alam khususnya di dalam pengobatan kesehatan. Pada dasarnya tumbuhan obat memiliki manfaat yang cukup besar bagi masyarakat yang berada di Desa Mataue. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian dilakukan guna menambah wawasan serta mengetahui beberapa jenis tumbuhan obat yang berada di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue.

Rumusan Masalah

Penggunaan obat tradisional adalah salah satu budaya masyarakat lokal yang sampai saat ini masih ada khususnya di Desa Mataue, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah. Namun studi tentang tumbuhan obat di desa tersebut masih kurang dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka maksud dari penelitian ini adalah:

- Berapa keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ada di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue?
- Bagaimana bentuk pemanfaatannya bagi masyarakat yang ada di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keanekaragaman jenis tumbuhan obat, yang terdapat di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue, Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi serta pemanfaatannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat Desa Mataue dan sekitarnya dalam rangka pengelolaan, pembudidayaan tumbuhan obat dan salah satu alternatif pengobatan secara tradisional. Bagi instansi-instansi terkait hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjang kelestarian hasil hutan non kayu khususnya berupa tumbuhan obat.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian telah dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Februari sampai April 2015, di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) di Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi.

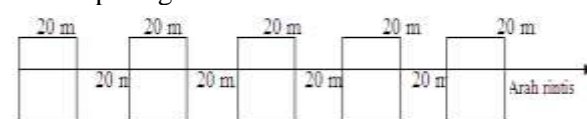
Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini, *tally sheet*, kertas koran, spiritus, label gantung, kantong plastik, tali.

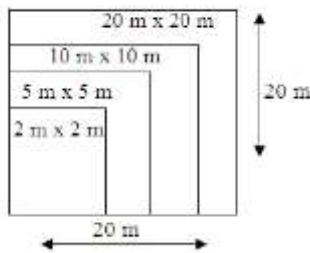
Alat yang digunakan dalam penelitian ini, kamera, GPS, meteran, gunting stek, parang, alat tulis-menulis, kalkulator dan buku Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia oleh dr. Setiawan Dalimartha, (2008).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode survei dengan membuat jalur yang penempatan petak awal dilakukan secara *purposive* (sengaja) yang dibuat sebanyak empat (4) jalur, setiap jalur terdiri dari 5 plot dengan ukuran masing-masing 20 m x 20 m, kemudian untuk pemanfaatannya jenis yang menjadi tumbuhan obat diketahui dengan wawancara non formal terhadap pemandu lapangan, yang memanfaatkan tumbuhan obat, bidan setempat, dukun terlatih dan studi literatur. Metode jalur merupakan metode yang paling efektif untuk mempelajari perubahan keadaan vegetasi menurut kondisi tanah, topografi, dan elevasi (Soerianegara dan Indrawan, 1982 dalam Indriyanto, 2006). Jumlah plot ukur yang dibuat sebanyak 20 plot pengamatan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Model pembuatan jalur dalam plot yang akan diamati.



Gambar 2. Plot pengamatan pada setiap jalur yang akan diamati

Keterangan:

- Petak 20 m x 20 m untuk pengamatan tingkat pohon (diameter > 20 cm).
- Petak 10 m x 10 m untuk pengamatan tingkat tiang (diameter 10-20 cm).
- Petak 5 m x 5 m untuk pengamatan tingkat pancang (diameter < 10 cm).
- Petak 2 m x 2 m untuk pengamatan tingkat semai (tinggi < 1,5 m) dan tumbuhan bawah (Fachrul, 2007).

Analisis Data

Data vegetasi yang telah diperoleh kemudian akan dideskripsikan tentang pemanfaatan dari jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat di Desa Mataue dan akan dianalisis untuk menentukan Indeks Nilai Penting (INP) dan Indeks Keanekaragaman Jenis (H').

a. Indeks Nilai Penting (INP)

Menurut (Fachrul 2007), Indeks Nilai Penting dihitung berdasarkan jumlah seluruh nilai Frekuensi Relatif (FR), Kerapatan Relatif (KR), dan Dominansi Relatif (DR). Untuk vegetasi pada tingkat semai dan tumbuhan bawah, nilai pentingnya hanya dihitung dengan cara menjumlahkan nilai kerapatan relatif dengan frekuensi relatif.

$$INP = KR + FR + DR$$

Untuk mendapatkan besaran-besaran tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$KR = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$F = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$$

$$FR = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$D = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$DR = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

b. Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Indeks keanekaragaman dapat digunakan untuk mengukur keadaan suatu ekosistem, suatu ekosistem dianggap stabil apabila memiliki indeks keanekaragaman yang tinggi. Keanekaragaman jenis dihitung dengan rumus indeks Keanekaragaman Shanon-Whiener (H') (Ludwig dan Reynolds 1988 dalam Wardah 2008):

$$H' = - \sum_{i=1}^{s*} (p_i \ln p_i), \text{ dimana } p_i = n_i/N$$

Keterangan:

P_i = Proporsi nilai penting jenis yang ditemukan dalam jenis yang ke- i

\ln = Logaritma natural.

n_i = Nilai penting dari tiap jenis

N = Total nilai penting

Besarnya Indeks Keragaman Jenis berdasarkan Shanon-Wiener sebagai berikut: (Abdiyani, 2008)

$H' > 3$ menunjukkan keanekaragaman jenis yang tinggi pada suatu kawasan.

$1 \leq H' \leq 3$ menunjukkan keanekaragaman jenis yang sedang pada suatu kawasan.

$H' < 1$ menunjukkan keanekaragaman jenis yang rendah pada suatu kawasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tumbuhan Obat

Hasil penelitian yang dilakukan di Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah ditemukan 43 jenis tumbuhan obat dari 32 famili. Jumlah jenis tumbuhan obat tingkat semai atau tumbuhan bawah yang dapat tumbuh pada daerah ini lebih banyak dibandingkan dengan tingkat pancang, tiang dan pohon. Menurut Vickery, (1984) dalam Indriyanto (2006), jarak antar tumbuhan merupakan hal yang sangat penting dalam persaingan, terutama tumbuhan pada tingkat (*fase*) anakan. Persaingan yang paling keras itu terjadi antar tumbuhan yang berspesies sama, sehingga tegakan besar dari spesies tunggal sangat jarang ditemukan di alam.

Hasil perhitungan INP, jenis tumbuhan obat yang mendominasi pada tingkat pohon adalah *Alstonia scholaris* (L.) R.Br dengan INP sebesar 92,43%, sedangkan jenis yang memiliki INP terendah adalah jenis *Senna alata* (L.) Roxb. dengan INP 12,69%. Tumbuhan obat yang paling mendominasi pada tingkat tiang adalah jenis *Syzygium* sp. dengan nilai INP 48,67%, sedangkan tumbuhan yang memiliki nilai INP terendah pada tingkat tiang adalah jenis *Rubus fraxinifolius* Poir dengan nilai INP 30,90%. Pada tingkat pancang tumbuhan obat yang paling mendominasi adalah jenis *Rubus fraxinifolius* Poir dengan nilai INP 32,06%, sedangkan tumbuhan yang memiliki INP terendah pada tingkat pancang adalah jenis *Angiopteris avecta* Hoofim dengan INP 7,12%. Pada tingkat semai dan tumbuhan bawah, tumbuhan obat yang paling mendominasi adalah jenis *Selaginella* dengan nilai INP 16,11%, sedangkan tumbuhan obat yang memiliki INP terendah pada tingkat semai dan tumbuhan bawah adalah jenis *Pogostemon auricularius* (L.) Hassk dengan INP 1,69%.

Jenis yang mempunyai Indeks Nilai Penting (INP) terbesar merupakan jenis yang paling dominan atau berarti pula jenis tersebut mempunyai tingkat kesesuaian terhadap tempat tumbuh yang lebih baik dibandingkan dengan jenis lain. Dominannya jenis-jenis yang ada dikarenakan jenis-jenis tersebut ditemukan dalam jumlah yang banyak dan kerapatannya tinggi, tersebar merata di seluruh areal penelitian, sedangkan untuk tingkat tiang serta pohon memiliki diameter yang besar (Komara, 2008).

Deskripsi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat

Pemanfaatan tumbuhan obat di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi disajikan pada Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue sebagai penyembuhan berbagai macam jenis penyakit yang terdiri dari akar, batang, kulit, buah, daun dan rimpang.

Tabel 1. Deskripsi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Obat

No.	Nama Lokal	Nama Spesies	Bagian yang digunakan	Jenis penyakit yang di sembuhkan	Cara pengelolaannya
1.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch.	Akar	(Obat kuat dan obat panas dalam). Radang ginjal dan mimisan *. Mimisan, muntah darah, dan kencing nanah ***. Bengkak karena radang ginjal, infeksi saluran kencing, bengkak karena terbentur, pendarahan akibat panasnya darah seperti mimisan, muntah darah, batuk darah dan urine berdarah *****.	Direbus kemudian airnya dapat diminum untuk menghilangkan panas dalam.
2.	Alimbangu	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L	Daun	(Sakit gigi). Maag dan luka akibat benda tajam *. Obat pembersih kandungan pada wanita yang selesai melahirkan **	Daunnya dapat dioleskan ke bagian gigi yang sakit
3.	Balole	<i>Rubus fraxinifolius</i> Poir.	Buah merahnya	(Pembersih tenggorokan)	Buahnya dapat langsung dimakan untuk pembersih tenggorokan.
4.	Bangkarara	<i>Picria fel-terrae</i> Lour.	Daun	(Jantung dan paru-paru)	Daunnya dihancurkan untuk diambil airnya, kemudian airnya langsung diminum
5.	Batete	<i>Polygala paniculata</i> L	Daun	(Obat sakit paru-paru dan batuk)	Daunnya dihancurkan untuk diambil airnya kemudian dicampurkan dengan air hangat lalu diminum
6.	Bayur	<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	Akar	(Pencegah penyakit diabetes)	Akarnya direbus lalu diminum. Bisa juga di campur dengan air nira yang berasal dari aren.
7.	Belobo	-	Buah	(Penahan kencing pada anak kecil)	Air dari buahnya dapat dicampur dengan air yang direbus lalu diminum.
8.	Bombai	<i>Donax canniformis</i> (G.Forst) K.Schum	Daun	(Usus turun /Hernia)	Daunnya di panaskan ke api, kemudian di oleskan di bagian perut yang terasa sakit, digunakan selama 3 kali sehari.

9.	Bube	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Buah	(Luka gores dan sakit pada tulang rusuk akibat kecelakaan). Sakit kepala dan perut *. Obat flu **	Bagian buah yang berwarna hitam kering diambil kemudian di balutkan kebagian yang sakit
10.	Gonato	<i>Clerodendrum</i> sp.	Daun	(Sakit belakang dan susah buang air kecil/kencing batu)	Daun gonatonya direbus kemudian airnya diminum.
11.	Harao	<i>Areca vestiaria</i> Giseke.	Buah	(Pereda gusi bengkak)	Dapat dimakan langsung.
12.	Hinduri	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Buah	(Obat sariawan). Obat hepatitis, keputihan, disentri, haid, sariawan, wasir darah **	Buahnya dapat langsung dimakan untuk obat sariawan.
13.	Karondo	<i>Alpinia</i> sp	Umbut /batang muda	(Obat cacingan)	Batang mudanya di rebus kemudian dimakan
14.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Daun	(Kencing manis (<i>diabetes mellitus</i>), flu dan sakit belakang). ginjal, <i>reumatik</i> , sakit pinggang, masuk angin, dan demam ***	Daunnya diperas untuk mengeluarkan airnya, lalu di minum langsung. Dan untuk mengobati sakit belakang daunnya dapat direbus dan airnya diminum
15.	Kunioma	<i>Curcuma</i> sp	Rimpang	(Asma)	Rimpang /akar direbus dan airnya diminum
16.	Kunyitida	-	Daun	(Kanker)	Daunnya dapat direbus lalu diminum airnya.
17.	Lamoa	<i>Unidentified 2</i>	Daun	(Sakit limpa/hati)	Daunnya direbus kemudian diminum, lakukan sebanyak 3 kali dalam sehari
18.	Lehoka 1	<i>Commelina diffusa</i> Burm.F.	Kayu	(Obat terkilir)	Kayunya dapat langsung di ikatkan di tangan yang terkilir.
19.	Lehoka 2	<i>Impatiens platyptala</i> Lindl.	Batang dan daun	(Obat salah urat/terkilir, dan luka memar).	Batangnya dan daunnya langsung diikatkan ketangan yang terkilir.
20.	Lelo kuru	<i>Pogostemon auricularius</i> (L.) Hassk.	Daun	(Obat asma)	Daunnya dihancurkan untuk diambil airnya lalu diminum
21.	Lelo mancap	<i>Unidentified 1</i>	Daun	(Obat luka tergores akibat benda tajam)	Daunnya dipanaskan diapi untuk mengeluarkan getahnya, setelah getahnya keluar dapat dibalutkan untuk jadi obat pada bagian yang tergores
22.	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br	Kulit, daun, buah	(Hepatitis) . Sakit gigi dan asma ****	Semua bagian yang berkhasiat direbus, dan diminum
23.	Levonu	<i>Ficus septica</i> Burm.F	Daun muda	(Obat sakit kepala dan penangkal mabuk saat perjalanan jauh). Bisul *	Air dari rebusan daun muda levonu di minum
24.	Lipala	<i>Syzygium</i> sp.	Buah	(Obat sariawan)	Buah yang bagian dalamnya dapat langsung dikunyah
25.	Manuru	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.	Daun	(Penyakit kulit/kurap)	Digosokkan langsung kebagian yang sakit kurap
26.	Mayana merah	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.	Daun	(Batuk, penyakit dalam, dan sakit belakang). Mengobati pusing kepala, kurang darah dan batuk *	Daunnya direbus kemudian hasil rebusan airnya diminum.
27.	Otikala	<i>Etligeria elatior</i> (Jack) R.M.Sm	Batang muda	(Penyakit dalam dan paru-paru)	Direbus kemudian airnya diminum atau dapat juga di isi didalam bambu, lalu di minum
28.	Pacihinana	<i>Hyptis brevipes</i> Poit.	Daun	(Obat bisul)	Daunnya dihancurkan, diperas, kemudian airnya dioleskan kebagian yang bisul.
29.	Pahara lei	<i>Sphaerotephanos</i> sp.	Daun	(Gatal-gatal dan demam)	Digosokkan langsung pada bagian yang gatal. Untuk demam, daunnya diremas dan digunakan sebagai obat kompres.
30.	Pakinou	-	Buah	(Sariawan)	Dimakan secara langsung.
31.	Pakuleru	<i>Angiopteris avecta</i> Hoofim	Serabut kulit	(Obat penahan darah)	Dapat digunakan langsung dengan cara membalutkan serabutnya ke bagian yang terkena sabitan parang.
32.	Parahi	<i>Leucosyke</i>	Daun	(Sakit pada sendi)	Daunnya di panaskan lalu di

	<i>cappitelata</i> (Poir.) Wedd.			oleskan kebagian sendi yang sakit, dapat digunakan sebanyak 3 kali sehari.
33. Piaoma	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Rimpang	(Sakit kepala dan asma). Sakit buang air besar berdarah dan biji panas dibadan *	Rimpangnya dihaluskan/dihancurkan, kemudian diletakkan diatas daun untuk dipanaskan lalu dikompreskan di dahi dan untuk obat asma, direbus dan airnya diminum
34. Pipodo	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek.	Daun	(Sakit belakang).	Airnya direbus lalu diminum sebanyak 3 kali sehari
35. Rau	<i>Selaginella</i> sp.	Akar	(Ambeyen).	Akarnya dimasukkan dalam kain hitam lalu diasapkan (<i>dirau</i>) didalam api kemudian di gosokkan/dioleskan kebagian yang ambeyen.
36. Sarikaya	<i>Annona muricata</i> L.	Daun	(Penurun tekanan darah tinggi, maag dan asam lambung). Demam pada anak-anak ****	Airnya diminum sebanyak 3 kali dalam sehari
37. Sirih Hutan	<i>Piper</i> sp.	Daun	(Obat keputihan dan obat kulit). Keputihan, mengurangi produk ASI, sakit jantung, diare, sakit gigi berlubang dan batuk ***. Obat mata ****	Dapat dimakan langsung atau direbus kemudian airnya diminum untuk menghilangkan keputihan pada wanita.
38. Taba Hutan	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev	Daun	(Anti maling/pencuri, dan obat luka)	Daunnya dapat membuat mata perih saat kita menyentuhnya dan untuk penyembuhan obat luka dan wasir daunnya dicuci kemudian di hancurkan lalu ditambahkan garam sebanyak 1 sendok makan kemudian dibalutkan pada luka
39. Tatanga	<i>Jatropha curcas</i> L	Daun dan getah	(Demam dan sariawan). Luka ****	Daunnya dikompreskan dikepala untuk menghilangkan demam dan getahnya dipakai untuk menyembuhkan sariawan dan bibir pecah-pecah.
40. Tilala	<i>Persicaria</i> sp.	Daun	(Sakit gigi)	Daunnya dapat langsung ditempelkan pada gigi yang sakit
41. Tinti ahe	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht.	Batang dalam	(Panas dalam)	Batang mudanya dikeruk/dikupas lalu airnya diminumkan pada anak yang panas dalam
42. Warani	-	Daun kering	(Gatal-gatal)	Digosokkan langsung pada bagian yang gatal.
43. Wironti	<i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax.	Daun	(Batuk)	Daunnya dihancurkan untuk dikeluarkan airnya kemudian diminum.

Ket : () Cara pengolahan bersumber dari masyarakat Desa Mataue (sando, bidan, dukun, sekretaris desa dan yang memanfaatkan tumbuhan obat tersebut); * Yusuf (2014); ** Tudjuka (2014); *** Ndelawa (2014); **** Hamzari (2008); ***** Dalimartha (2008)

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa diperoleh 43 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mataue yang tinggal dekat Kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Tumbuhan obat ini merupakan berasal dari hutan yang diambil langsung guna dipakai untuk dimanfaatkan sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada suku yang sama, terkait dengan ketersediaan jenis tumbuhan obat di alam dan pengetahuan yang dimiliki (Falah dkk 2013). Dari hasil penelitian di atas,

pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat lebih banyak menggunakan daun sebagai obat untuk penyembuhan, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel pemanfaatan yang bersumber dari masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan obat tersebut. Hal ini diduga karena pada daun banyak terkandung senyawa metabolit sekunder yang berguna sebagai obat, seperti tannin, alkaloid, minyak atsiri dan senyawa organik lainnya yang tersimpan di vakuola atau pun pada jaringan tambahan pada daun seperti trikoma (Patimah, 2010).

Pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, ada beberapa jenis tumbuhan obat yang ditemukan sama pada lokasi penelitian yang

berada di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue, diantaranya adalah jenis *Melastoma malabathricum* L., *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb, *Orthosiphon aristatus* (Blume) Miq, *Jatropha curcas* L., *Annona muricata* L., *Ficus septica* Burm.F, *Piper* sp, *Imperata cylindrica* (L.) Raeusch, *Ageratum conyzoides* (L.) L., *Hyptis capitata* Jacq, *Alstonia scholaris* (L.) R.Br, dan *Plectranthus scutellarioides* (L.) R.Br.

Keanekaragaman Jenis

Berdasarkan hasil penelitian, jenis tertinggi terdapat pada tingkatan semai dan tumbuhan bawah, diikuti pancang, tiang dan pohon. Nilai Indeks keanekaragaman (H') tingkatan pohon diperoleh sebesar 1,79 (sedang). Indeks keanekaragaman (H') pada tingkatan tiang diperoleh nilai sebesar 2,07 (sedang). Indeks keanekaragaman (H') pada tingkatan pancang diperoleh nilai sebesar 2,60 (sedang). Indeks keanekaragaman (H') pada tingkatan semai diperoleh sebesar 3,48 (tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya suatu keanekaragaman sangat dipengaruhi oleh nilai penting dari tiap jenis dan total nilai penting. Serta masyarakat juga menyadari bahwa pentingnya kelestarian tumbuhan obat yang ada di Taman Nasional Lore Lindu dan serta adanya denda adat yang di berlakukan di Desa Mataue kepada masyarakat yang diketahui merusak tanaman obat di hutan yang ada di Taman Nasional Lore Lindu, sehingga masyarakat menjaga baik keaslian alam yang ada.

Menurut Hidayat (2012), adanya perbedaan tingkat (*fase*) keanekaragaman jenis tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu ketinggian, garis lintang dan curah hujan. Banyaknya jenis semai dan tumbuhan bawah yang ditemukan di kawasan Taman Nasional Lore Lindu membuat keanekaragaman jenis tumbuhan obat tingkat semai sangat tinggi dikarenakan dari hasil penelitian di lapangan bahwa tingkat semai dan tumbuhan bawah sangat banyak ditemukan. Menurut Abdiyani (2008), tumbuhan bawah sebagai sumber obat-obatan tidak kalah pentingnya dengan peran pohon-pohon yang ada di atasnya. Tumbuhan bawah ini berperan sangat penting dalam siklus hara, pengurangan erosi, peningkatan infiltrasi, sebagai sumber plasma nutfah, sumber obat-obatan, pakan ternak dan satwa hutan, serta manfaat lainnya yang belum diketahui.

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang paling banyak ditemukan adalah dari famili Lamiaceae yaitu sebanyak 5 jenis, Zingiberaceae 3 jenis, Polygonaceae, Euphorbiaceae dan Rubiaceae masing-masing 2 jenis. Keanekaragaman akan tinggi apabila perlindungan mutlak terhadap kawasan tetap terjaga dengan mengurangi tekanan-tekanan fisik dari manusia terhadap kawasan sehingga proses ekologi tetap bertahan tanpa campur tangan manusia secara langsung (Odum, 1993, dalam Tudjuka, 2014).

Tabel 2. Keanekaragaman Jenis pada berbagai *fase* pertumbuhan

No.	Nama Lokal	Nama Spesies	Nama Famili	Tingkat Pertumbuhan			
				Pohon	Tiang	Pancang	Semai dan Tumbuhan bawah
1.	Alimbangu	<i>Ageratum conyzoides</i> (L.) L	Asteraceae	-	-	-	0,05
2.	Karondo	<i>Alpinia</i> sp	Zingiberaceae	-	0,12	-	0,06
3.	Lengaru	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br	Apocynaceae	0,36	-	0,25	0,10
4.	Sarikaya	<i>Annona muricata</i> L.	Annonaceae	-	0,15	-	0,04
5.	Harao	<i>Areca vestiaria</i> Giseke.	Arecaceae	-	0,22	-	-
6.	Tinti ahe	<i>Cheilocostus speciosus</i> (J.Koenig) C.D.Specht	Costaceae	-	-	-	0,08
7.	Gonato	<i>Clerodendrum</i> sp	Lamiaceae	-	0,27	-	0,05
8.	Lehoka I	<i>Commelina diffusa</i> Burm.F	Commelinaceae	-	-	-	0,08
9.	Taba hutan	<i>Cordyline fruticosa</i> (L.) A.Chev	Asparagaceae	-	-	-	0,08
10.	Kunioma	<i>Curcuma</i> sp	Zingiberaceae	-	-	-	0,05
11.	Bombai	<i>Donax canniformis</i> (G.Forst) K.Schum	Marantaceae	-	-	-	0,11
12.	Piaoma	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Iridaceae	-	-	-	0,13
13.	Otikala	<i>Etingera elatior</i> (Jack) R.M.Sm	Zingiberaceae	-	0,12	-	0,10
14.	Levonu	<i>Ficus septica</i> Burm.F	Moraceae	0,20	0,21	0,25	-
15.	Wironti	<i>Homalanthus populneus</i> (Geiseler) Pax.	Euphorbiaceae	-	-	-	0,11
16.	Pacihinana	<i>Hyptis brevipes</i> Poit	Lamiaceae	-	-	-	0,14
17.	Bube	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Lamiaceae	-	-	-	0,13

18.	Lehoka 2	<i>Impatiens platypelata</i> Lindl	Balsaminaceae	-	-	-	0,12
19.	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Raeusch	Poaceae	-	-	-	0,16
20.	Tatanga	<i>Jatropha curcas</i> L.	Euphorbiaceae	-	0,11	-	0,05
21.	Parahi	<i>Leucosyke cappitelata</i> (Poir.) Wedd.	Urticaceae	-	-	-	0,11
22.	Hinduri	<i>Melastoma malabathricum</i> L.	Melastomataceae	-	0,20	-	0,07
23.	Kumis kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.	Lamiaceae	-	-	-	0,08
24.	Tilala	<i>Persicaria</i> sp	Polygonaceae	-	-	-	0,11
25.	Bangkarara	<i>Picria fel-terrae</i> Lour	Linderniaceae	-	-	-	0,09
26.	Sirih hutan	<i>Piper</i> sp	Piperaceae	-	-	-	0,16
27.	Mayana merah	<i>Plectranthus scutellarioides</i> (L.) R.Br.	Lamiaceae	-	-	-	0,13
28.	Batete	<i>Polygala paniculata</i> L.	Polygalaceae	-	-	-	0,09
29.	Lelokuru	<i>Pogostemon auricularius</i> (L.) Hassk.	Lamiaceae	-	-	-	0,04
30.	Bayur	<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.	Malvaceae	0,17	0,21	0,27	0,08
31.	Balole	<i>Rubus flaxinifolius</i> Poir	Rocaceae	-	0,24	0,23	0,05
32.	Rau	<i>Selaginella</i> sp	Selaginellaceae	-	-	-	0,20
33.	Manuru	<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.	Leguminosae	0,13	-	-	0,04
34.	Pipodo	<i>Sericocalyx crispus</i> (L.) Bremek	Acanthaceae	-	-	-	0,09
35.	Pahara lei	<i>Sphaerotephanos</i> sp.	Thelypteridaceae	-	-	-	0,13
36.	Lipala	<i>Syzygium</i> sp.	Myrtaceae	0,36	0,14	0,30	0,05
37.	Pakuleru	<i>Angiopteris avecta</i> Hoofim	Marratiaceae	-	0,09	-	0,09
38.	Lelo mancapi	<i>Unidentified 1</i>	-	-	-	-	0,09
39.	Lamo	<i>Unidentified 2</i>	-	-	-	-	0,08
40.	Warani	-	Anacardiaceae	0,22	0,18	0,25	-
41.	Kunyitida	-	Rubiaceae	-	-	-	0,06
42.	Belobo	-	Lauraceae	0,16	0,13	0,27	-
43.	Pakinou	-	Elaeocarpaceae	0,18	0,20	0,25	-
Jumlah				1,79	2,60	2,07	3,48

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Desa Mataue Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ditemukan 43 jenis tumbuhan obat yang termasuk dalam 32 famili.
2. Tumbuhan obat yang memiliki nilai INP tertinggi pada tingkat (*fase*) pohon adalah *Alstonia scholaris* (L.) R.Br dengan INP sebesar 92,43%, tiang *Syzygium* sp INP 48,67%, pancang *Rubus fraxinifolius* Poir INP 32,06%, semai dan tumbuhan bawah *Selaginella* INP 16,11%
3. Keanekaragaman jenis tumbuhan obat pada tingkat (*fase*) pohon yaitu 1,79 (sedang), tiang yaitu 2,07 (sedang), pancang yaitu 2,60 (sedang) dan semai dan tumbuhan bawah yaitu 3,48 (tinggi). Jadi keanekaragaman tumbuhan obat menurut tingkat (*fase*) pertumbuhan secara umum tergolong sedang sampai tinggi.
4. Masyarakat Mataue masih sangat bergantung pada obat-obat tradisional dalam penyembuhan berbagai penyakit dengan memanfaatkan tumbuhan dari dalam hutan. Pengetahuan pemanfaatan

tumbuhan obat guna penyembuhan, diperoleh dari orang tua mereka sejak turun temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani S. 2008. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Bawah Berkhasiat Obat di Dataran Tinggi Dieng (The Diversity of Understories Medicinal Plants in Dieng Plateau)* Balai Penelitian Kehutanan Solo. Vokasi (1): 79-92.
- Dalimartha S. 2008. *Ensiklopedia Tanaman Obat Indonesia*. Universitas Tarumanegara (UNTAR). Jakarta.
- Fachrul, F. M, 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Falah F, Sayaktiningsih T, Noorcahyati. 2013. Keragaman Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Berkhasiat Obat Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Gunung Beratus, Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*. 10 (1).
- Hamzari. 2008. *Identifikasi Tanaman Obat-Obatan Yang dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo*. Jurnal Hutan dan Masyarakat III (2)

- Hidayat D, Hardiansyah G. 2012. *Studi Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan UIPHHK PT. Sari Bumi Kusuma Camp Tontang Kabupaten Sintang*. Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura.
- Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara.
- Komara A. 2008. *Komposisi Jenis Dan Struktur Tegakan Shorea Balangeran (Korth.) Burck., Hopea Bancana (Boerl.) Van Slooten Dan Coumarouna Odorata Anbl. Di Hutan Penelitian Dramaga, Bogor, Jawa Barat*. Skripsi. Departemen Silviculture Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Merryaria KA. 2010. *Kajian Keragaman Tumbuhan Hutan Berkhasiat Obat Berdasarkan Etnobotani dan Fitokimia di Taman Nasional Lore Lindu*. Balai Penelitian Kehutanan Makassar.
- Ndelawa K, 2014. *Identifikasi Jenis dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada di Sekitar Cagar Alam Pangi Binangga Provinsi Sulawesi Tengah*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Nunaki JH. 2007. *Analisis Vegetasi dan Pemanfaatannya Oleh Masyarakat Wondama di Sekitar Kawasan Cagar Alam Pegunungan Wondiboy Tanah Papua*. Thesis. Pascasarjana IPB. Bogor.
- Patimah 2010. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Kawasan Hutan Gunung Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara*. Skripsi. Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2006. *Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Lokal di Kecamatan Wowanii Pulau Wowanii Sulawesi Tenggara*. *Biodiversitas*. Vol. 7, No. 3.
- Riswan S, Andayaningsih D. 2008. *Keanekaragaman Tumbuhan Obat Yang Digunakan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Sasak Lombok Barat*. Fakultas Biologi Universitas Nasional.
- Tudjuka K. 2014. *Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Pada Kawasan Hutan Lindung di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Wardah 2008. *Keragaman Ekosistem Kebun Hutan (Forest Garden) di Sekitar Kawasan Hutan Konservasi: Studi Kasus di Taman Nasional Lore Lindu, Sulawesi Tengah*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Yusuf D. 2014. *Komposisi dan Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Kawasan Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sungku Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi)*. Skripsi. Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.